



## PERUBAHAN SIKAP BERAGAMA PADA REMAJA MELALUI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER

**Eddy saputra**

Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, Indonesia  
saputra2578@gmail.com

### Abstract

Received: 15 Agustus 2023  
Revised: 08 Januari 2024  
Accepted: 20 September 2024

Remaja merupakan generasi emas yang sangat potensial, akan tetapi remaja sering memunculkan perilaku yang tidak selaras dengan Pendidikan karakter yang dipelajari. Krisis moral moral sering kali disematkan kepada generasi muda saat ini, indikatornya adalah banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan remaja. Pendidikan karakter yang di pelajari disekolah idealnya mampu menghantarkan remaja untuk memiliki sikap yang lebih baik, akan tetapi pada prakteknya justru bertolak belakang. Perlu adanya pemahaman yang lebih agar remaja dapat mengimplementasikan Pendidikan karakter sehingga terjadinya perubahan sikap yang jauh lebih baik. Pendidikan karakter dalam konteks keislaman lebih dikenal dengan akhlakul karimah. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif data bisa juga bisa didapat dari sumber-sumber lainnya. Tujuan penelitian ini untuk mendorong remaja memiliki keinginan yang kuat sehingga terjadinya perubahan sikap dalam beragama melalui implementasi Pendidikan karakter yang dipelajari disekolahnya.

**Keywords:** Perubahan Sikap; Beragama; Pendidikan Karakter

(\*) Corresponding Author: Hafizah, [adinda0303202125@uinsu.ac.id](mailto:adinda0303202125@uinsu.ac.id)

**How to Cite:** Saputra, E. (2024). PERUBAHAN SIKAP BERAGAMA PADA REMAJA MELALUI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER. *Research and Development Journal of Education*, 10(2), 1058-1065

## INTRODUCTION

Usia produktif begitu lekat dengan label remaja. Banyak produktifitas dan segudang prestasi yang dapat diraih pada saat usia remaja, tidak dapat dipungkiri fisik yang prima cara berpikir yang luar biasa sering kali remaja dijadikan sebagai sumber inspirasi. Usia emas remaja juga sangat rentan dengan perilaku negatif, sering kali remaja untuk sebuah pengakuan yang pada akhir tidak sedikit terjebak dalam perilaku yang bisa mengarah pada peruatan Kriminal, dimana hal ini tidak disadari oleh remaja itu sendiri. Potensi yang sangat besar pada remaja harus dapat diarahkan pada perbuatan yang positif. Remaja perlu disiapkan sebagai model perubahan pada remaja lainnya. Dalam mempersiapkan remaja sebagai model percontohan maka remaja harus cukup bekal ilmu. Jika secara psikologi remaja sering menganggap dirinya mampu menghadapi berbagai permasalahan, akan tetapi pada prakteknya tidak. Sering kali masalah yang ada pada remaja tidak dapat diselesaikan oleh remaja itu sendiri (Jannah, 2017).

Remaja sebuah peralihan dari masa anak-anak ke usia yang lebih matang. Sikap remaja yang sudah ingin di akui eksistensinya terkadang mendorong remaja belajar untuk bertanggung jawab terhadap dirinya. Itu dibuktikan melalui sikap kemandirian dan kedewasaan pada remaja. Sekalipun belum matang secara usia, remaja sudah memiliki kesadaran untuk bagaimana dapat merencanakan kehidupannya di kemudian hari. Dan itu di mulai dari berkurangnya ketergantungan pada orang tua, dengan menggali potensi pada dirinya agar dapat menghilangkan ketergantungan tersebut. Remaja lebih memiliki potensi

untuk melakukan perubahan, karena ada sebuah pepatah mengatakan, "baiknya satu negeri bergantung pada bagaimana remajanya" dibalik potensi yang pula ada juga kekhawatiran yang tidak kalah besar. Tidak dapat dipungkiri remaja juga sering terjebak pada pola kenalakan yang bisa berakibat pada pidana sehingga untuk menjadikan remaja dapat menyalurkan potensi positif diperlukan pemahaman bagaimana mengimplementasikan Pendidikan karakter (Rulmuzu, 2021).

Dalam kehidupan remaja sering menganut kaidah-kaidah serta pemahaman dengan nilai yang bertentangan dan berbeda pada pemahaman orang dewasa, itu sebabnya remaja sering dianggap sebagai kelompok yang aneh. Teman yang ada disekelilingnya memiliki pengaruh yang kuat sehingga berpotensi dapat memicu perubahan sikap kearah yang negatif. Terhadap temannya memiliki solidaritas yang kadang dapat bertentangan dengan nilai, budaya serta adat istiadat dan agama (Sarwono, 2017). Merujuk pada nilai-nilai agama, masa remaja harus melewati banyak tantangan pada masanya.

Pada konteks pemahaman ilmu fiqih kata baligh diamakan dengan istilah remaja pada umumnya, dimana pertanggungjawaban sudah dikenakan kepada dirinya. Segala bentuk perbuatan yang baik maupun buruk mejadi tanggung jawab secara personal. Apabila remaja melakukan perbuatan melanggar hukum, baik secara hukum agama ataupun hukum negara maka remaja sudah harus bertanggung jawab atas perbuatan yang sudah dilakukannya. Karena secara umum sikap remaja selalu labil, akibatnya ini juga berpengaruh pada sikap beragama remaja itu sendiri. Pendidikan karakter yang berbasis keagamaan harus secara terus menerus ada disetiap kehidupan remaja. Dengan memberikan pemahaman betapa pentingnya mengimplementasikan Pendidikan karakter dapat menjadi benteng bagi remaja agar terhindar dari perbuatan-perbuatan negatif (Wahidin, 2017).

Karakter sendiri merupakan watak atau tabiat dimana pada hakekatnya karakter dapat dibentuk dengan pola Pendidikan, akan tetapi ini tidak dapat dilakukan hanya dengan sepihak. Peran orang tua, teman, lingkungan, serta sekolah dapat punya pengaruh besar dalam pembentukan karakter remaja. Peran Pendidikan sendiri menjadi penting dalam menghadirkan sikap beragam pada remaja (Dwi, Siahaan, & Neliwati, 2023). Pendidikan karakter yang diarkan pada remaja mampu mengenalkan nilai-nilai kebaikan yang berlandaskan pada nilai ajaran agama, khususnya Islam. Dengan pendekatan pembelajaran pada Pendidikan karakter dapat mengubah sikap dan prilaku beragama pada remaja. Mengimplementasikan Pendidikan karakter merupakan perwujudan pengamalan nilai agama. Inilah yang menjadi tujuan utama pada Pendidikan karakter (Afriadi & Yuni, 2018).

Bahwa remaja masih sering terjebak dalam prilaku yang menyimpang bisa menjadi indikator betapa kurangnya atau tidak adanya pemahaman yang diberikan pada remaja, menjadi begitu pentingnnya pendidikan karakter dalam membekali kehidupannya. Impementasi Pendidikan karakter dapat mengarahkan remaja untuk menemukan jati dirinya, selain itu Pendidikan karakter akan membangkitkan kesadaran betapa pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari (Ismail, Basri, & Putri, 2020).

Perubahan sikap Bergama pada remaja tidak dibangun dengan waktu singkat. Pembelajaran terkait karakter perlu adanya pembiasaan sejak dini dengan mengenalkan ajaran agama pada remaja. Pembiasaan nilai agama menjadi pondasi tersendiri bagi remaja untuk menyongsong kehidupan berikutnya. Pembiasaan ini akan terus melekat kapan saja dan dimana saja. Nilai pada agama yang identik dengan kecerdasan efektif mendorong remaja untuk selalu mengedepankan moral dalam berbuat dan bersikap (Purwaningsih, 2019).

Dalam sebuah pribahasa dengan bahasa arab mengatakan:

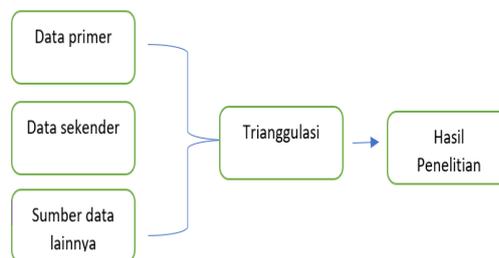
صُبَّانُ الْيَوْمِ رَجَالُ الْعَدِّ

"remaja hari ini adalah pimpinan remaja yang akan datang. Adalah bahwa pada saat remaja penentuan seseorang pada masa depannya.

Apabila pada saat usia remaja bisa dilewati dengan baik serta potensinya dapat disalurkan pada kegiatan positif, dipastikan positif juga masa depannya. Namun apabila potensinya disalurkan pada hal yang negatif, hampir dipastikan negatif pula masa depannya. Oleh karena itu masa remaja sebisa mungkin berupaya untuk mengarahkan dirinya terhadap perbuatan-perbuatan yang positif serta merujuk pada nilai-nilai yang terdapat pada agama yang selaras dengan Pendidikan karakter (Rosyidah & Ismeirita, 2023).

## METHODS

Metode kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data yang bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metodologi kualitatif deskriptif (Moleong, 2019). Penelitian Kualitatif merupakan metode yang dapat digunakan pada penelitian alamiah pada suatu objek. Yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri. Data yang digabungkan menjadi satu merupakan Teknik analisis yang digunakan, dimana analisis datanya bersifat induktif. Pada hasil penelitian kualitatif terfokus agar dapat memaknai dari yang bersifat umum. Data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif harus bersifat yang terjadi dilapangan bukan hasil pemikiran peneliti, dimana data didapatkan bersumber pada yang dirasakan, difikirkan, sumber data atau juga partisipan (Sugiyono, 2016).



**Gambar 1.**  
Alur penelitian  
*Sumber: Data Penelitian Kualitatif*

## RESULTS & DISCUSSION

### *Results*

Sikap beragama pada remaja pada umumnya berdasrkan apa yang diketahui dan dilihat dengan penglihatannya, sehingga hal ini seakan-akan menyimpulkan bahawa sikap Bergama pada remaja cenderung sebatas ikut-ikutan. Sehingga dalam menjalankan ibadah berdasarkan apa yang dilihat disekitarnya dan orang-orang terdekatnya. Sikap beragama seperti ini biasanya berlangsung antar usia 13-18 tahun usia dimana remaja pada umumnya masih berada oada usia sekolah. Kehidupan remaja yang dominan mamsih dibawah pengawasan orang tua, menjadikan remaja memiliki zona nyaman, dikarenakan setiap ada

permasalahan orang tua masih dominan mengagambil peran, sehingga remaja belum terbiasa dengan gejolak kehidupan. Belum adanya peristiwa kehidupan apalagi yang sampai mengoncangkan jiwa serta keterlibatan orang tua membuat remaja semakin nyaman. Setelah remaja mulai terbuka maka biasanya remaja akan lebih kritis dalam melontarkan pertanyaan-pertanyaan terkait agama (Hamali, 2016).

Adanya sikap behavior demonstrasion pada remaja dalam beragama menjadikan sikap beragama remaja semakin meningkat. Mulai ada peningkat cara berfikir dalam beragama, sehingga kepercayaan yang diyakini bagaimana bisa dibuktikan, atau paling dapat diterima dengan logikanya. Hal ini menggambarkan bahwa beragama harus menyertai kesadaran dalam mejanlakan kepercayaannya. Peningkatan dari sekedar ikut-ikutan menjadi Bergama berdasarkan kesadaran. Sikap beragama sudah harus lebih konkrit, bahkan remaja mulia berhitung terkait kelebihan apa yang didapatkan jika remaja melaksanakan ajaran agamanya. Perubahan ini juga dapat dipengaruhi dikarenakan remaja juga mengalami perubahan pada jasmaninya yang berdampak juga pada perkembangan rohani. Sehingga penghayatan dalam beragama dikalangan remaja juga meyesuaikan pada perkembangan yang ada pada faktor tersebut (Hully, Taqiyuddin, & Mustahiqqurahman, 2021).

Perubahan berikut adalah bentuk positif dan semangat dalam beragama perkembangan jasmani dan rohaninya juga mempengaruhi cara berfikirnya, sehingga remaja dalam beragama mulai mengembangkan dengan cara berpikir kritis pada ajaran agamanya. Banyak pertanyaan yang diajukan remaja kenapa mesti melaksanakan ini dan kenapa mesti melaksanakan itu. Pertanyaan-pertanyaan tersebut harus terjawab sesuai dengan nalarnya, jika tidak maka dapat dipastikan remaja akan mengalami sikap ragu pada agama. Ajaran agama dalam pandangan remaja harus selaras dengan apa yang ada dalam pikirannya, maka dalam hal ini Ketika ada faham yang keliru itu dapat dianggap benar oleh remaja selama apa yang disampaikan dapat diterima dengan logikanya. Semacam ini yang menjadikan remaja mudah terjebak pada kegiatan beragama yang keliru sehingga tidak jarang sikap tersebut berujung adanya pelanggaran hukum dengan melakukan perbuatan yang mengataskannamakan agama, akan tetapi justru keluar dari ajaran agama.

Remaja tidak mau lagi dalam pemahaman agama hanya sekedar doktrin. Materi terkait agama harus benar-benar bisa diterima dengan akal sehatnya, jika ada pemahaman agama yang tidak dapat diterima akal sehat, maka remaja tidak akan tertarik. Remaja mulai menghindari pemaksaan pemaksaan dalam agama yang tidak logis, meskipun remaja menerima pemahaman agama yang logis itu juga belum tentu menjadikan remaja tertarik dengan agama (Azyyati Mohd Nazim, 2017). Militansi dalam beragama dikalangan remaja bisa menjadi bumerang apabila logika dalam beragama menjadi keliru yang dalam memaknai dan memahami. Adanya pemahaman yang masih mencampurkanadukan antara agama dan budaya masih sering terjadi dimasyarakat. Bahkan terkadang budaya yang dilaksanakan kerap kali dianggap sebagai agama dimana menurut logika remaja itu tidak terdapat pada ajaran agama. Sikap seperti itu wajar terjadi pada remaja karena memang remaja ingin mendapatkan kepastian dalam setiap pertanyaannya.

Seiring dengan penambahan usia akan ada perubahan dalam sikap beragamanya, sedikit demi sedikit remaja yang menjadi dewasa mulai memahami bahwa budaya hanya dijadikan media untuk mengenalkan agama, esensi dari tujuan utamanya adalah bagaimana remaja dapat mengimplemntasikan nilai agama melalui pengelan lewat budaya. Remaja memiliki prinsip terkait kemurnian dalam beragama, sehingga Ketika ada ajaran agama yang dianggap tidak logis sering kali dianggap kurafat. Lompatan berpikir remaja yang jauh sering kali tidak seimbang dengan kondisi jasmaninya, terkadang cara berpikir remaja tidak sistematis atau terkesan terbang jauh diangkasa. Ketika ada pemuka agama atau pimpinan yang tidak sesuai dengan cara berpikirnya maka dianggap sudah menyimpang.

Ini menjadi catatan bahwa berpikir kritis harus dibarengi dengan pengetahuan agar tidak logika berpikirnya menjadi sistematis (Adawiyah, Tobing, & Handayani, 2021).

Cara berpikir yang jauh kelangit sering kali membuat remaja menagalami kebingungan dalam beragama. Rasa bimbang bukan berarti ingkar atau tidak percaya pada Tuhan, kebingungan itu lebih kepada segudang pertanyaan kenapa Tuhan begini dan begitu. Sikap protes sering kali diajukan dalam bentuk pertanyaan apalagi Ketika ada cobaan hidup yang sulit, seakan-akan Tuhan tidak hadir dan membantunya untuk keluar dari kesulitannya. Rasa bimbang dalam beragama ada kaitannya dengan semangat dalam Bergama pada remaja. Dimana rasa bimbang juga dapat memunculkan perasan dosa, disini mulai ada gejolak benar dan salah terkait cara beragama yang dilakukannya. Tidak sedikit muncul rasa penyesalan sehingga membuat remaja lebih terbuka dalam memahami agama, jika awalnya ajaran agama hanya difahami dari satu sumber, maka mulainya mencari sumber-sumber yang lainnya. Lompatan berpikir juga terkadang membuat remaja tidak puas dengan apa yang sudah didapatkan.

Agama bukannya lagi sekedar logis, remaja mulai berpikir tentang bagaimana agama dapat memberikan kenayaman dalam menjalankan kehidupan. Semangat agama polanya menajadi berubah. Dari yang sekedar hanya sebuah eksistensi menjadi penebusan dosa atas kekeliruan yang sudah dilakukan. Kematangan dalam beragama bisanya Ketika remaja sudah melewati masanya yang berganti menjadi sikap beragama pada orang dewasa. (Rizal, 2018)

### ***Discussion***

Pemerintah pada tahun 2013 menerapkan kurikulum baru, dimana kurikulum tersebut lebih menekankan menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter. Dimana komponen dari Pendidikan karakter terdiri dari, religius, jujur, disiplin, kerja keras dan bertanggung jawab, kelima sikap ini menjadi tujuan utama dari kurikulum 2013 yang diluncurkan pemerintah yang juga bertepatan di tahun yang sama. Sementara Pendidikan sendiri merupakan wadah bagi manusia agar tujuan hidupnya lebih terarah (Hamriana, 2021). Pendidikan sendiri merupakan upaya budaya dengan tujuan membimbing kehidupan agar jiwa dan raganya tumbuh sesuai dengan kodrat pribadinya serta berkontribusi dalam lingkungannya, dengan pendidikan akan mendapatkan kemajuan baik lahir maupun batin kearah perilaku yang baik (adab). Sementara adab kemanusiaan merupakan tingkatan tertinggi yang dapat dicapai pada manusia yang berkembang dalam hidupnya.

Seseorang dalam Upaya untuk mencapai karakter dan kepribadian perlu mengedepankan sikap dan adab kemanusiaan yang tinggi. Maka sangat penting untuk merujuk kembali konsep Pendidikan karakter dalam dunia Pendidikan yang sudah digagas oleh Ki Hajar Dewantara. Bahwa keberhasilan proses sebuah pembelajaran apabila terjadinya perubahan sikap pada siswanya kearah yang lebih baik (Suwahyu, 2018). Sebuah usaha yang tersusun dan terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal dan peduli sehingga peserta didik dapat mejadi manusia yang baik merupakan tujuan utama dari Pendidikan karakter. Selain itu tujaun utama yang lainnya adalah adanya peningkatan mutu hasil serta penyelenggaraan Pendidikan agar terbentuknya karakter. Dimana nilai-nilai dari Pendidikan karakter, religius, jujur, toleran, disiplin, kerja keras, kerja cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, senang membaca, peduli sosial, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

Ki Hadjar Dewantara telah jauh berpikir dalam masalah pendidikan karakter. Mengasah kecerdasan budi sungguh baik, karena dapat membangun budipekerti yang baik

dan kokoh, hingga dapat mewujudkan kepribadian (*persoonlijkheid*) dan karakter (jiwa yang berasas hukum kebatinan). Jika itu terjadi orang akan senantiasa dapat mengalahkan nafsu dan tabiat-tabiatnya yang asli (bengis, murka, pamarah, kikir, keras, dan lain-lain) (Ki Hadjar Dewantara dalam Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa: 1977: 24).

Selanjutnya Ki Hadjar Dewantara mengatakan, yang dinamakan “budipekerti” atau watak atau dalam bahasa asing disebut “karakter” yaitu “bulatnya jiwa manusia” sebagai jiwa yang “berasas hukum kebatinan”. Orang yang memiliki kecerdasan budipekerti itu senantiasa memikir-mikirkan dan merasa-rasakan serta selalu memakai ukuran, timbangan, dan dasar-dasar yang pasti dan tetap. Itulah sebabnya orang dapat kita kenal wataknya dengan pasti; yaitu karena watak atau budipekerti itu memang bersifat tetap dan pasti (Nurhalita & Hudaidah, 2021).

Dari definisi pendidikan tersebut terdapat dua kalimat kunci yaitu; „tumbuhnya jiwa raga anak” dan kemajuan anak lahir-batin“. Dari dua kalimat kunci tersebut dapat dimaknai bahwa manusia bereksistensi ragawi dan rohani atau berwujud raga dan jiwa. Adapun pengertian jiwa dalam budaya bangsa meliputi “ngerti, ngrasa,lan nglakoni” (cipta, rasa, dan karsa). Kalau digunakan dalam istilah psikologi, ada kesesuaiannya dengan aspek atau domain kognitif, domain emosi, dan domain psikomotorik atau konatif.

Pendidikan karakter baik versi Ki Hajar Dewantara maupun kurikulum 2013 pada hakekatnya lebih menekankan bahwa Pendidikan merupakan usaha yang nyata dalam membuat perubahan baik fisik maupun psikis peserta didik agar memiliki pemahaman dalam berbuat baik kepada siapaun, kapanpun dan dimanapun. Pendidikan merupakan pemahaman yang dapat dirasakan serta di implementasikan. Bisa dikatakan predikat pandai dari seorang peserta didik adalah yang memiliki akhlakul karimah. Sikap beragama sendiri harus dibarengi dengan pengetahuan yang cukup. Terjadinya sebuah perubahan dalam beragama berawal dari proses pembelajaran secara berkelanjutan tanpa Batasan usia dan waktu. Sikap beragama pada remaja memang kecenderungannya lebih banyak, sikap militansi dalam beragama tidak jarang pada perbuatan yang negatif. Disinilah peran dari Pendidikan karakter yang di sampaikan disekolah secara berkelanjutan.

Pendidikan karakter dengan kelima prinsip dasarnya terdapat sikap religius, jujur, disiplin, kerja keras dan bertanggung jawab, yang dikembangkan menjadi 18 nilai Pendidikan karakter dimana diantaranya ada sikap nasionalis dan toleransi. Maka dengan mengimplementasikan Pendidikan karakter sikap beragama menjadi lebih moderat dan terbuka. Remaja akan lebih memahami bahwa kehidupan yang beragama memang sangat berpotensi terjadi perbedaan, akan tetapi dengan pemahaman pendidikan karakter perbedaan yang justru menjadi penguat kebersamaan. Dari point 13 dan 14 ada sikap bersahabat dan cinta damai pemahaman pada Pendidikan karakter akan mengubah cara beragama pada remaja dari yang awalnya fanatisme buta menjadi menbar kasih sayang antar sesama. Sebuah kasih sayang yang dilatar belakangi sikap persahabatan tanpa melihat suku, agama, ras dan golongan. Dengan mengimplementasikan Pendidikan karakter menghadirkan sikap persaudaraan sebangsa setanah air.

Depalan belas sikap yang melekat pada Pendidikan karakter begitu erat dengan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama. Sehingga apabila seorang remaja dapat mengimplementasikan Pendidikan karakter, maka sama dengan mengimplementasikan nilai-nilai pada agamanya, berbudi pekerti luhur, selalu berpikir positif serta menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Pembelajaran yang dilakukan dari sekolah dasar sampai dengan jenjang Pendidikan tinggi agar selalu memberikan pemahaman Pendidikan karakter pada peserta didik merupakan sebuah langkah yang tepat dalam membekali dimana khususnya remaja agar dapat memiliki sikap beragama yang baik. Pendidikan karakter dilembaga Pendidikan akan menanamkan sikap remaja yang cinta damai peuh kasih sayang

serta menghargai perbedaan, dimana ini juga merupakan perwujudan nilai ajaran Islam dalam bentuk akhlakul karimah.

## CONCLUSION

Remaja dengan sikap beragama rentan pada sebuah pemahaman yang keliru, dimana tidak jarang dengan sikap beragamanya, remaja sering terjebak pada perbuatan yang berpotensi negatif. Kenakalan remaja menegaskan sebuah sikap yang jauh dari nilai agama, maka adanya perubahan sikap dalam Beragama dengan memahami serta mengimplementasikan Pendidikan karakter. Pendidikan karakter dengan delapan belas nilainya dapat mengubah cara beragama pada remaja. Dengan mengimplementasikan Pendidikan karakter remaja dalam beragama akan mengedepankan nilai humanis, kasih sayang, bersahat, toleransi dan masih banyak sikap positif lainnya. Melalui proses pembelajaran yang dimulai dari tingkat dasar berkelanjutan sampai dengan perguruan tinggi apabila Pendidikan karakter diberikan secara terus menerus akan mengubah sikap beragama pada remaja. Pendidikan karakter menjadikan remaja dekat dengan nilai-nilai agama yang penuh kelembutan dan kasih sayang antar sesama anak bangsa. Dengan demikian Ketika remaja dapat mengimplementasikan Pendidikan maka disitu akan ada perubahan sikap yang lebih mengedepankan nilai-nilai agama.

## REFERENCES

- Adawiyah, R. A., Tobing, C. I., & Handayani, O. Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat Understanding of Religious Moderation and Intolerant Behavior towards Youth in.
- Afriadi, R., & Yuni, R. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Pada Remaja Usia Sekolahditinjau Dari Teori Pendidikan Seks. *Jurnal Biologus: Jurnal Penelitian Pendidikan Biologi dan Biologi, 1(1)*, 23-29.
- Dwi, M. S., Siahaan, A., & Neliwati, N. (2023). Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Pada Siswa Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri SPN Hinai Polda Sumuttesesi. *Research and Development Journal of Education, 9(1)*, 06-14.
- Hamali, S. (2016). *Karakteristik Keberagamaan Remaja Dalam Perspektif Psikologi*. Raden Intan State Islamic University.
- Hamriana, H. A. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013. Primary: *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10 (2)*, 47–64.
- Hully, H., Taqiyuddin, M., & Mustahiqqurahman, M. (2021). Perkembangan Jiwa Beragama Pada Anak, Remaja Dan Orang Dewasa. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*.
- Ismail, I., Basri, B., & Putri, D. P. E. (2020). Hubungan Antara Pembelajaran PAI Dalam Sistem Full Day School Dengan Perilaku Beragama Siswa (Studi Pada Siswa SMKN 1 Koba). *LENTERNAL: Learning and Teaching Journal, 1(2)*, 68-72.
- Jannah, M. (2017). Remaja dan tugas-tugas perkembangannya dalam islam. *Psikoislamedia: Jurnal Psikologi, 1(1)*.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). *PT. Remaja Rosda Karya*.
- Nazim, A. M. (2017). [Factors of Deviation Among At-Risk Adolescents From an Islamic Perspective] Faktor Penyimpangan dalam Kalangan Remaja Berisiko dari Perspektif Islam. *Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer, 15(1)*, 1-18.

- Nurhalita, N., & Hudaidah, H. (2021). Relevansi pemikiran pendidikan ki hajar dewantara pada abad ke 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 298-303.
- Purwaningsih, N. F. N. (2010). Ketika Cinta Bertasbih: Potret Nasionalisme dan Pembangunan Karakter Bangsa. *Mabasan*, 4(1), 59-71.
- Rizal, S. S. (2018). Perkembangan Jiwa Keagamaan pada Masa Anak-anak menurut Jalaluddin dan Zakiah Daradjat. *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1).
- Rosyidah, A. N., & Ismeirita, I. (2023). Analisis Penggunaan Media Sosial Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Kasus Di Smpn 20 Bekasi). *Research and Development Journal of Education*, 9(1), 34-44.
- Rulmuzu, F. (2021). Kenakalan remaja dan penanganannya. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(1).
- Sarwono, S. W. (2017). *Pengantar Psikologi Umum*. Rajawali Press.1. 4).
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan karakter dalam konsep pemikiran pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192-204.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan karakter bagi remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03), 256-269.